

Studi Kasus Pengaruh Kenyamanan Belajar di Kelas terhadap Proses Pembelajaran pada Anak Usia Dini

Novela Rifa¹, Dadan Suryana², Nenny Mahyuddin³

^{1,2,3} Program Magister Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang
Email : novelarifa123@gmail.com¹, suryana@fip.unp.ac.id², nennymahyuddin@fip.unp.ac.id³

Abstrak

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu wadah membantu pertumbuhan perkembangan anak didik. Stimulus yang diberikan kepada anak usia dini sangat penting untuk memasuki pendidikan lebih lanjut. Kemampuan membaca dan menulis dapat dilatih sejak dini, hal ini dimaksudkan agar anak mampu mengenal memahami arti dari lambang yang dibacanya dan mampu menulis lambang tersebut. ada beberapa faktor menyebabkan tumbuh kembang anak berjalan optimal, salah satunya adalah kenyamanan belajar anak selama dikelas. Hal ini sangat mempengaruhi hasil perkembangan membaca dan menulis anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan melihat proses pembelajaran didalam kelas. Studi ini menggunakan deskriptif pendekatan studi kasus secara kualitatif, penelitian yang dilakukan intensif, dalam dan mencoba untuk mendapatkan informasi selengkap mungkin tentang kenyamanan belajar anak terhadap proses pembelajaran didalam kelas. Tujuan penelitian tersebut adalah (1) untuk mengetahui proses pembelajaran dikelas (2) untuk mengetahui hasil perkembangan anak selama proses pembelajaran berlangsung. Teknik pengumpulan data menggunakan beberapa teknik yakni wawancara guru dan orangtua, observasi anak, penilaian proses, catatan lapangan dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan pada hasil penelitian serta direfleksikan untuk merencanakan pembelajaran selanjutnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) terdapat anak yang tidak dapat menyelesaikan pembelajaran menulis, (2) hasil perkembangan membaca anak dapat terselesaikan, (3) terdapat anak yang menangis saat pembelajaran.

Kata Kunci: PAUD, Kenyamanan Belajar, Perkembangan Membaca, Perkembangan Menulis

Abstract

Early childhood education is a place to help the growth and development of students. Stimulus given to early childhood is very important to enter further education. The ability to read and write can be trained from an early age, this is intended so that children are able to recognize and understand the meaning of the symbols they read and are able to write the symbols. There are several factors that cause children's growth and development to run optimally, one of which is the comfort of children's learning during class. This greatly affects the results of children's reading and writing development. This study aims to describe seeing the learning process in the classroom. This study uses a descriptive qualitative case study approach, the research is carried out intensively, deeply and tries to get as complete information as possible about the comfort of children's learning in the learning process in the classroom. The objectives of the study were (1) to determine the learning process in the classroom (2) to determine the results of children's development during the learning process. Data collection techniques used several techniques, namely teacher and parent interviews, child observation, process assessment, field notes and documentation. The data obtained are then described in the research results and reflected to plan further learning. The results of this study indicate that (1) there are children

who cannot complete learning to write, (2) the results of children's reading development can be completed, (3) there are children who cry during learning.

Keywords: PAUD, Comfortable Learning, Reading Development, Writing Development.

PENDAHULUAN

Stimulus pendidikan perlu diberikan buat membantu pertumbuhan dan perkembangan siswa dan mempersiapkan mereka memasuki pendidikan lebih lanjut. Pertumbuhan dan perkembangan anak ini yang akan menentukan proses belajar mereka selanjutnya. Perkembangan yang dimaksud berhubungan dengan diri dan kepribadian anak yang terdiri dari kemampuan intelektual, social, fisik motoric, emosional, agama dan Bahasa. Selanjutnya, dalam perkembangan bahasa terdapat indikator dalam kemampuan mengenal pra membaca permulaan kepada anak.

Hal ini mengingat kedudukan membaca merupakan salah satu kegiatan yg wajib distimulus agar anak mengenal dan memahami makna simbol yang dibacanya. Stimulus ini hendaknya memperhatikan prinsip/hukum yang ada dalam perkembangan anak seperti hukum tempo dan ritme perkembangan. Prinsip ini harus dipahami oleh setiap pendidik agar memudahkan pembentukan pematangan perkembangan peserta didik. Namun, pada saat ini kenyataan yang muncul di lapangan adalah anak merasa tertekan disaat pendidik mengenalkan membaca kepada anak. Untuk menstimulasi agar perkembangan tersebut maju pesat, kebanyakan orang tua meminta guru untuk memberikan tugas bahkan pekerjaan rumah terkait dengan kemampuan membaca (Reza & Hadiyanto, 2022). Anak usia dini merupakan grup yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik yaitu pola pertumbuhan dan perkembangan, intelegensi, social emosional, bahasa, serta komunikasi yg spesifik sinkron menggunakan taraf pertumbuhan serta perkembangan anak (Shofia & suryana, 2021)

Kegiatan membaca dengan cara mengeja huruf dan tidak disertai gambar yang menarik sehingga otak mereka terpaksa mencerna pembelajaran membaca dan kegiatan ini sama sekali tidak menyenangkan bagi anak. Sehingga pertanyaannya apakah pelajaran membaca boleh diperkenalkan kepada anak TK? Apakah aktivitas membaca telah sesuai dengan tempo perkembangan mereka? Bentuk stimulasi apa untuk mengembangkan kemampuan membaca tersebut? Setiap anak memiliki tempo kecepatan perkembangan tersendiri, terdapat yg cepat serta ada yang lambat, ada yang cepat dan ada yang lambat. Begitu juga dengan kegiatan membaca, pendidik tidak bisa memberi perlakuan yang sama terhadap kegiatan untuk semua anak. Hal ini bersifat individual karena bergantung pada tempo dan ritme perkembangan masing-masing anak (Musfiroh, 2007).

Pengembangan rencana belajar untuk PAUD wajib berakar di lingkungan yang terdapat pada sekitar anak. Lingkungan yg dimaksud disini meliputi lingkungan fisik yakni orang-orang yg terdapat disekitar anak (pengajar, pengelola, orang tua, masyarakat, benda-benda, tanaman, binatang dan bangunan sekitarnya, cuaca, alam sekitar. (Suryana, 2016). Mengajari anak usia dini menulis membutuhkan kesabaran dan ketelatenan. sebab memang perkembangan motorik halus anak usia dini belum begitu tepat. Meskipun begitu, usia anak-anak PAUD harus telah mampu memegang pensil secara baik. karena pada belajar menulis, anak-anak PAUD membutuhkan tahapan-tahapan serta tidak secara eksklusif diajarkan menulis tanpa donasi media, mirip buku belajar menulis. Kesiapan motorik halus ini relatif penting, bisa diamati lewat beragam aktivitas. Apakah anak sudah mampu melakukan kegiatan yang memerlukan motorik halus, mirip memegang sendok, mengikat tali sepatu hingga menggenggam pensil dan menggerakannya menggunakan baik dan lancar. Bila memang telah siap, dan terlihat tidak ada kesulitan buat hal-hal tersebut, lanjutkan menggunakan kesiapan kognitifnya.

Kognitif ini mirip apakah anak bisa mengingat bentuk-bentuk huruf, jua apakah anak bisa menyusun huruf sebagai istilah atau tidak. Bila motorik halus dan kognitifnya belum siap, berarti anak

bukan tak mau atau malas belajar menulis, namun beliau memang belum mampu serta mengalami kesulitan. Namun jika motorik halus dan kognitifnya tidak ada masalah, maka yang perlu diamati adalah masalah emosi sosialnya (Norita & Hadiyanto, 2021).

Perlu dicari tahu apakah anak punya motivasi ingin menulis atau tidak. Lalu, apakah anak tahu dan paham bila di dalam situasi tertentu, contohnya pada dalam kelas dia harus menulis. Hal ini membutuhkan pemahaman anak akan "aturan main" yg berlaku. Ini bisa dilihat apakah anak hanya menolak menulis saja atau hampir pada seluruh aktivitas dalam kelas, misal menolak menggambar, mewarnai, serta aktivitas lainnya.. Amati juga apakah anak tidak mau menulis hanya saat di sekolah atau juga di rumah (Melani & Afriansyah, 2019).

Nah, jika hanya kegiatan menulis saja yang tidak mau diikuti anak, sedang faktor-faktor mirip motorik halus, kognitif serta emosi sosial tidak ada duduk perkara, maka bisa ditanyakan kepada anak apa yg membuatnya enggan menulis. Kadang kendala yang dihadapi dalam mengajarkan anak menulis merupakan taraf kemauan anak yg rendah serta kurangnya semangat waktu diminta buat menulis. Tentunya ini akan sebagai kendala tersendiri, sebagai akibatnya pengajar harus menyampaikan motivasi terlebih dahulu supaya anak mau menulis. Tentunya ini akan menjadi hambatan tersendiri, sehingga guru harus memberikan motivasi terlebih dahulu agar anak mau menulis. Dengan begitu, harus dicari tahu penyebab anak enggan dan malas mengikuti kegiatan belajar menulis di sekolah (Jumiati, 2020). Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan ditemukan di kelas saat belajar mengajar berlangsung terdapat anak yang tidak selesai menulis dan menangis.

METODE

Peneliti menggunakan metode deskriptif dalam penelitian ini. Metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat deskripsi mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian (Suryabrata, 2010). Subjek dalam penelitian ini adalah anak didik di PAUD Ummul Qur'an. Data atau informasi yg dikumpulkan berasal insiden, aktivitas, atau sikap sebagai sumber data yang berkaitan menggunakan sasaran penelitian. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas yang dilakukan para informan dalam kehidupan mereka. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

HASIL

Didapatkan seorang anak bernisial R yang sering tidak selesai menulis di kelas, orangtuanya mengatakan di rumah ia mau saja belajar tetapi memang lambat dalam menulis. Guru mengungkapkan bahwa di sekolah kadang sampai menangis karena tidak selesai menulis, yang ia lakukan di kelas malah memperhatikan teman-temannya, atau malah diam saja mencoret-coret kursi. Setelah diperhatikan anak tersebut ingin di diktekan saat menulis, karena susah melihat ke papan tulis, tetapi saat di diktekan pun dia malas-malasan hingga menulis 1 huruf bisa diam dulu 5 menit untuk lanjut ke huruf lainnya. Anak tersebut aktif dibidang lain seperti membuat prakarya, semangat ketika olahraga dan menari. Hasil kerajinan tangannya pun selalu ia buat sebaik mungkin dan gambar nya pun selalu punya cerita tersendiri.

PEMBAHASAN

Pengetahuan guru dalam manajemen pembelajaran berpengaruh terhadap hasil belajar. Pengetahuan guru yang baik memungkinkan mereka buat membentuk persiapan pembelajaran seperti planning kegiatan semesteran, mingguan serta harian. Selain itu guru-pengajar juga membentuk media pembelajaran sinkron menggunakan tema serta subtema yg direncanakan (Suryana, 2013). Pengetahuan tentang perkembangan sangat penting diketahui oleh pendidik. Hal ini mendukung

pendidik untuk mengetahui secara tepat tentang kapan dan apa yang harus diperbuat untuk membantu pertumbuhan peserta didik agar berlangsung dengan baik. Pembelajaran membaca muncul karena harapan orang tua yang menginginkan anaknya menguasai kemampuan membaca lebih dini. Permendikbud juga mengatur tentang kemampuan membaca permulaan bagi anak usia dini. Jadi, anak dapat dikenalkan dengan kegiatan membaca namun dengan tetap memperhatikan tempo perkembangannya. Jika dikembangkan dengan benar, maka anak tetap merasa senang dengan kegiatan yang diberikan. Namun disisi lain, ada factor penghambat dalam proses pembelajaran membaca permulaan sehingga anak merasa kesulitan dalam stimulasi kemampuan ini (Hadiyanto, 2019).

Perkembangan bahasa untuk usia 4-5 tahun yang tertuang di dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 mengembangkan 3 aspek yaitu memahami bahasa, mengungkapkan bahasa dan keaksaraan. Lingkup perkembangan menerima bahasa (reseptif) terdiri dari kemampuan menyimak perkataan orang lain, mengerti dua perintah secara bersamaan, memahami cerita dan mengenal perbendaharaan kata sifat. Lingkup perkembangan yang kedua yaitu mengungkapkan bahasa (ekspresif) terdiri dari mengulang kalimat sederhana, bertanya dan menjawab pertanyaan, mengutarakan pendapat, menyebutkan kata sifat, menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan, memperkaya perbendaharaan kata, menceritakan kembali dongeng yang didengar serta berpartisipasi dalam percakapan. Lingkup perkembangan yang ketiga yaitu keaksaraan atau kemampuan baca tulis permulaan. Adapun kemampuan yang termasuk keaksaraan yaitu kemampuan mengenal symbol, mengenal suara huruf awal dari nama benda yang ada disekitarnya, membuat coretan bermakna serta meniru huruf A-Z. Dari ketiga aspek kemampuan bahasa anak, pendidik dapat mengembangkan kemampuan membaca permulaan sesuai dengan tempo perkembangan anak dengan beberapa pertimbangan (Khuzaimah et al., 2020).

Pertimbangan yang dimaksud berupa pengkondisian, metode, pendekatan dan model yang tepat bagi peserta didik. Walaupun demikian, tidak semua anak dapat menguasai tahapan-tahapan dalam kegiatan membaca yang diberikan secara bersama-sama karena mereka memiliki tempo perkembangan yang berbeda, lingkungan dan stimulant yang berbeda juga. Ada beberapa kiat yang dapat dilakukan dalam menstimulus keterampilan membaca anak yaitu : 1. Persiapan diri anak sebelum mulai membaca meliputi persiapan mental dan fisik. Persiapan mental bisa dilakukan dengan menenangkan pikiran dan meluangkan waktu sebelum membaca sehingga anak lebih siap dalam kegiatan membaca. Sedangkan persiapan fisik berupa ruangan yang tenang dan sikap duduk yang benar saat membaca. 2. Melihat sekilas buku bacaan sebelum memulai membaca 3. Melibatkan indra yang dimiliki anak, seperti visual, pendengaran dan kinestetik. Bermain merupakan cara alamiah bagi anak untuk menemukan lingkungan, orang lain dan dirinya sendiri. Semua kegiatan pengenalan membaca dikemas dengan kegiatan bermain yang dikemas dengan metode yang lain sehingga peserta didik tidak bosan. Dengan menggunakan sistem yang tidak menekan secara psikis suasana belajar yang kondusif dan tetap dilakukan dalam kegiatan bermain. Maka, dengan menggunakan konsep bermain sambil belajar, dunia mereka tidak hilang karena konsep belajar terintegrasi dalam dunia bermain (Hadiyanto & Syahril, 2018).

Pembelajaran bagi anak usia dini sangat sempurna bila dikemas dalam bentuk permainan. Setiap pembelajaran dikemas dalam suasana bermain melalui indera-alat permainan dan konsep bermain. dengan demikian anak dengan mudah akan mendapatkan pengetahuan melalui bermain dan anak tidak merasa sedang belajar, mereka tidak tertekan dan terbebani (Suryana, 2021). Melalui bermain anak menerima pengalaman berupa pengetahuan, perilaku, dan keterampilan. Selama bermain anak dapat belajar mengendalikan emosi, berinteraksi dengan yg lain, memecahkan pertarungan, serta memperoleh rasa berkemampuan. Melalui bermain, anak jua bisa mengembangkan imajinasi dan kreativitas anak. sebab itu, bermain yang dilakukan oleh anak serta

didukung sang guru adalah komponen yang esensial asal pembelajaran yg berorientasi pada perkembangan (Suryana, 2014). Permainan tradisional dapat menaikkan kemampuan berbahasa anak seperti kemampuan mendengarkan, meniru kembali tiga-empat urutan kata, mengerti perintah yg diberikan bersamaan, tahu permainan yang akan dimainkan, mengenal disparitas kata tentang adjektiva, menirukan kalimat yang disampaikan secara sederhana (Cendana & Suryana, 2021). Proses perkembangan sosial terdiri asal 3 proses, yaitu belajar bertingkah laku menggunakan cara yang bisa diterima rakyat, belajar memainkan kiprah sosial yg terdapat pada rakyat, serta menyebarkan perilaku sosial terhadap individu lain serta altivitas sosial yang terdapat di rakyat. Ketiga proses sosialisasi ini akan melahirkan 3 contoh individu, yaitu individu sosial, individu nonsosial, serta individu antisosial (Suryana, 2016).

Untuk mengembangkan kemampuan membaca permulaan anak usia dini, butuh penggunaan metode pembelajaran yang menyenangkan sehingga menarik anak untuk gemar membaca. Ada banyak metode yang dapat digunakan untuk menstimulasi kemampuan membaca permulaan diantaranya : 1. Metode flashcard dan dotcard merupakan metode dengan menggunakan alat bantu sejumlah kartu yang mempunyai gambar dan bentuk yang bertujuan menstimulasi anak dalam membaca dengan cara mengingat gambar dan bentuk. 2. Metode Glen Domann pengembangan dari metode flashcard namun lebih dominan kepada huruf dan kata 3. Metode fonik dan masih banyak lagi. Ada beberapa alasan mengapa kita harus menumbuhkan cinta membaca kepada anak (Leonhardt, 2002), yaitu : 1. Anak harus gemar membaca agar mereka dapat membaca dengan baik 2. Mempunyai rasa kebahagiaan yang lebih tinggi 3. Memberikan wawasan yang lebih luas 4. Membaca membantu anak memiliki rasa kasih saying. Selain alasan mengapa perlu mengembangkan kemampuan membaca permulaan bagi anak usia dini, ada beberapa penghambat dalam pengembangan kemampuan tersebut (Tampubolon, 1993), yaitu :1) kelemahan mata, 2) kelemahan pendengaran, 3) kurangnya kemampuan belajar, 4) kesehatan, 5) faktor lingkungan dan 6) disleksia (Saptiawati & Hadiyanto, 2009).

Hak anak yang telah diatur oleh undang-undang perlindungan anak, seperti hak untuk tumbuh dan berkembang, beristirahat bermain, berkreasi dan belajar dalam pendidikan. Belajar adalah hak anak dan pemerintah serta orang tua harus menyediakan layanan pendidikan yang menyenangkan, kondusif dan memotivasi mereka dalam belajar. Jadi, guru hendaknya memberikan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tahapan tumbuh kembang peserta didik. Anak berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya masing-masing. Perkembangan ini akan terus berlangsung hingga akhir hayat. Ada banyak cara pembelajaran yang dapat dilakukan dalam mengembangkan kegiatan agar sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik, antara lain: 1. Program kegiatan pembelajaran hendaknya disusun secara fleksibel dengan memperhatikan perbedaan individual anak 2. Kegaitan disajikan bervariasi dengan ragam kegiatan 3. Menggunakan berbagai media dan sumber belajar sehingga anak aktif dan terlibat penuh dalam proses perkembangannya. Perkembangan memiliki prinsip/hukum yang menggambarkan bahwa perkembangan mengalami tahapan-tahapan yang sistematis dan berbeda dengan individu lainnya dan terjadi secara diferensiasi dan terintegrasi. Selain itu, skala iklim kelas juga mempengaruhi peradaban pembelajaran peserta didik, diantaranya kesulitan, kecepatan, kemandirian dan kompetisi. Skala kecepatan yang dimaksud adalah bagaimana pendidik dapat mengukur tempo pembelajaran peserta didik di dalam kegiatan pembelajaran (Hadiyanto, 2016).

Berikut ini beberapa faktor yang menyebabkan anak malas dan enggan untuk menulis di sekolah:

1. Anak sudah bosan dengan menulis

Banyak hal yang menyebabkan anak merasa bosan dengan kegiatan menulis ini. Biasanya hal ini disebabkan karena tuntutan dari orang tua yang terlalu tinggi kepada anak. Dengan alasan tersebut,

akhirnya orang tua menuntut anaknya agar belajar menulis di rumah dan orang tua banyak mengomeli anak ketika anak banyak bermain.

Porsi yang terlalu banyak belajar menulis di rumah akan menjadikan anak enggan dan malas belajar menulis kembali di sekolah. Karena anak merasa sudah banyak belajar menulis di rumah, dan sebagai pelampiasan selanjutnya adalah anak akan menghabiskan waktu di sekolah untuk bermain ataupun bermalasan-malasan. Mengapa hal ini bisa terjadi? Hal ini bisa terjadi karena anak sudah jenuh dengan menulis. Di rumah dipaksa menulis oleh orang tuanya dan di sekolah anak di suruh belajar menulis kembali oleh gurunya. Hal ini membuat anak sedikit stress atau tertekan.

2. Peralatan menulis yang kurang memadai

Semua orang pasti sepakat bahwa ketika memiliki alat-alat yang baru pasti akan semangat untuk menggunakannya. Begitu pula dengan anak-anak, ketika anak melihat peralatan menulisnya kurang menarik, maka akan membuat antusiasme anak untuk menulis jadi menurun. Semangat ini akan semakin bertambah menurun ketika anak merasa minder karena teman-temannya memiliki alat menulis yang baik dan bagus, sedangkan alat untuk menulis yang ia gunakan hanya sebuah pensil butut yang kurang enak dipandang untuk usia anak-anak. Karena anak memang membutuhkan motivasi, setidaknya dapat menumbuhkan rasa penasaran akan barang-barang yang ia punya.

3. Anak tidak percaya diri

Anak yang tumbuh dengan memiliki sifat kurang percaya diri memang membutuhkan metode pengajaran tersendiri, termasuk ketika anak belajar menulis. Beberapa anak ketika disuruh untuk menulis, namun sudah merespon tidak mampu dan tidak bisa. Hal tersebut terjadi sebab anak sudah merasa takut dahulu sebelum mencoba.

Itulah beberapa kendala dalam mengajarkan anak untuk menulis dan sering dihadapi oleh para guru-guru PAUD. Dalam pembelajaran anak usia dini memang membutuhkan kerja sama yang baik antara pihak sekolah dan pihak orang tua. Orang tua sebaiknya tidak memberikan penekanan ataupun target khusus kepada anak, gunakan metode belajar sambil bermain bukan dengan membuat anak stress dan membatasi ruang bermain anak. Hal ini bisa terjadi karena memang pengetahuan para orang tua yang minim dalam mendidik anak usia dini. Dan kemudian, hal yang perlu diingat adalah tidak ada cara instan yang membuat anak mau menulis, semua membutuhkan kesabaran (BP PAUD & Dikmas, 2019).

Anak malas belajar merupakan dilema yang sering dihadapi orang tua dan para pendidik. Berikut cara mendidik Anak Usia Dini sehingga dapat memotivasi anak agar semangat dan rajin belajar :

1. Pertama-tama, sebaiknya mencari tahu terlebih dahulu penyebab anak malas belajar.

Bukan berarti anak enggan belajar karena ia tidak pintar atau malas. Ada dua faktor penyebab anak malas belajar, pertama dari dalam dirinya belum ada motivasi untuk belajar. Hal itu disebabkan karena anak belum tahu manfaat belajar dan tujuannya untuk belajar. Tugas kita untuk memberi pemahaman mengenai pentingnya belajar. Selain itu, kelelahan fisik bisa menjadi faktor lainnya. Sedangkan faktor dari luar, bisa berupa minimnya sarana belajar seperti alat tulis atau meja belajar agar mereka dapat belajar dengan nyaman.

2. Berkomunikasi dengan anak.

Komunikasi bisa berupa motivasi pada anak dengan berbagai bentuk. Menciptakan lingkungan belajar yang positif. Suasana belajar yang menyenangkan juga menjadi syarat penting untuk membuat anak rajin belajar.

3. Jeda waktu belajar.

Belajar akan lebih efektif jika ada jeda waktunya. Misalnya dalam waktu 1 jam belajar, beri jeda waktu tiap 30 menit. Biarkan anak melakukan hal-hal yang bisa menghilangkan kejenuhannya. Anak

hanya mampu berkonsentrasi penuh paling lama 20 menit. Selebihnya daya konsentrasi menurun.

4. Kenali tipe belajar Kenali paling dominan saat anak belajar.

Apakah itu tipe auditori, yaitu anak lebih menerima dengan cara mendengarkan, tipe visual di mana anak lebih cepat belajar dengan melihat, atau tipe kinestetik alias fisik. Anak yang belajar dengan metode kurang tepat hasilnya tidak akan maksimal. Sesekali memberinya hadiah atau sekadar memberi pujian dapat menjadi motivasi bagi anak agar semangat dan rajin belajar. Bisa juga dengan cara memberikan tepukan telapak tangan, ajungan jempol, menempelkan foto mereka yang sudah menyelesaikan tugasnya dengan baik di album dinding yang telah disediakan (yang menempel anak-anak sendiri)

Kecerdasan kinestetik adalah kemampuan menggunakan seluruh tubuh (fisik) untuk mengekspresikan ide dan perasaan serta keterampilan menggunakan tangan untuk menciptakan atau mengubah sesuatu. Kemampuan inti dari gaya belajar kinestetik bertumpu pada kemampuan yang tinggi untuk mengendalikan gerak tubuh (koordinasi, keseimbangan, keterampilan, kekuatan, kelenturan, dan kecepatan) dan keterampilan yang tinggi untuk menangani benda (keterampilan tangan, koordinasi mata-tangan, kepekaan sentuhan).

Buat bisa menaikkan semangat belajar dan melatih konsentrasi anak dengan gaya belajar kinestetik agar dapat lebih penekanan dalam pembelajaran, seseorang pengajar sebaiknya memperhatikan hal-hal berikut : Mengoptimalkan kegiatan pembelajaran menggunakan memakai media yang lebih menarik, menyenangkan, serta bervariasi supaya bisa membentuk anak berminat serta antusias terhadap proses pembelajaran tadi. pengajar hendaknya melakukan pendekatan secara sosial emosional terhadap anak, agar anak berani bereksresi pada kegiatan motilitas serta lagu. Materi yang diberikan kepada anak hendaklah sesuai menggunakan konteks kehidupan anak, yang simpel diingat oleh anak dan dapat dijadikan panduan pada perilakunya. pada setiap pembelajaran aktivitas motilitas dan lagu hendaknya guru tidak selalu memberi contoh agar anak mampu berkreasi menggunakan gerakannya sendiri sesuai khayalan serta kemauannya sendiri.

Pembelajaran buat anak kinestetik bisa dilakukan menggunakan cara mengajak anak-anak melakukan kegiatan atau permainan yang menarik serta menyenangkan dengan Dimensi Lingkungan Fisik Dimensi lingkungan fisik menyampaikan sejauh mana iklim kelas, mirip kelengkapan sumber, kenyamanan serta keamanan kelas ikut menghipnotis proses belajar mengajar. Penelitian yg telah dilaksanakan Hadiyanto & Mukti (1997), dan Hadiyanto & Kumaidi (1998), sudah membuat indera ukur iklim kelas buat Sekolah Dasar yang terstandar. indera ukur iklim kelas itu bisa digunakan buat membantu pengajar Sekolah Dasar dalam perbaikan proses pembelajaran di kelas melalui perbaikan skala-skala yang ada seperti keakraban (cohesiveness), kepuasan (satisfaction), kecepatan (speed), formalitas (formality), kesulitan (difficulty), serta demokrasi (democracy).

Berasal yang akan terjadi penelitian-penelitian yg telah dilakukan baik pada Indonesia juga di luar negeri, para peneliti memperoleh konklusi bahwa iklim kelas memiliki korelasi atau kontribusi menggunakan variabel-variabel lainnya mirip tingkah laris peserta didik (Fisher, 1990), variabel prestasi belajar (Hyman, 1980), (Fraser, 1986; Falsario, 2014 dalam (Martini & Hadiyanto, 2018)). hasil penelitian yg memberikan bahwa melalui aktivitas bermain bisa menaikkan perkembangan serta pertumbuhan di anak usia dini, yaitu: Peningkatan kepercayaan diri anak merupakan sebagai usaha pada mengeksplorasi potensi diri anak sejak dini, sebagai akibatnya pada termin usia berikutnya anak akan mempunyai kemampuan biologi yg positif serta tidak tergantung sepenuhnya pada orang dewasa. menaikkan agama diri anak bisa dilakukan melalui aktivitas outbound yg akan berdampak pada kepercayaan dalam belajar pada dalam kelas, belajar tuntas dan mandiri dan disiplin. Hal ini sangat positif bagi perkembangan serta pertumbuhan anak (Suryana, 2011). akibat penelitian penggunaan Permainan Puppet Fun berpengaruh terhadap Kemampuan Membaca Anak. Selain itu

penggunaan permainan puppet fun akan membuat aspek Bahasa lainnya mirip bercerita serta menyimak karena saat menggunakan boneka anak akan terstimulasi buat bercerita dan mendengarkan pengajar pada proses pembelajaran (Winarti & Suryana, 2020). Terdapat pengaruh berkreasi memakai media debog terhadap kemampuan kreativitas anak usia 5-6 tahun. Hal ini terlihat anak mampu menuangkan imajinasi serta pandangan baru-pandangan baru kreatifnya pada berkreasi dalam suatu karya nyata. kemudian bisa memberi kesempatan pada anak buat bereksplorasi, berkreasi dan mempunyai kiprah aktif dalam mengali gosip wacana sesuatu hal yg baru melalui lingkungan kurang lebih anak. Selain itu mampu memotivasi, menambah minat belajar menjadi akibatnya kemampuan kreativitas anak bisa berkembang memakai baik (Tika & Suryana, 2021).

Skala cohesiveness misalnya, dapat ditingkatkan menggunakan membentuk proses pembelajaran berkelompok sehingga mengharuskan antara siswa yg satu berkolaborasi menggunakan peserta didik lainnya. Tugas kelompok bisa digunakan oleh guru buat mendorong para peserta didik pada kelompoknya berkomunikasi lebih intensif serta efektif dalam menuntaskan tugas. syarat yg demikian diperlukan akan memicu keakraban atau cohesiveness diantara para siswa (Prayuda et al., 2021).

Sedangkan skala kepuasan antara lain dapat diberikan sang guru menggunakan menyampaikan kesempatan kepada para peserta didik buat bertanya sepuas-puasnya kepada guru. pada hal yang demikian, guru pun harus memberikan respon atau jawaban yg memuaskan siswa. Kepuasan pula bisa dibantu sang kelengkapan asal serta sarana dan prasarana pembelajaran pada kelas. buat hal yg terakhir ini, guru wajib berkonsultasi menggunakan kepala sekolah supaya asal belajar, wahana serta prasarana pembelajaran pada kelas menjadi lebih baik dibandingkan menggunakan kondisi sebelumnya. Hal-hal yg demikian inilah yang akan sebagai bahan diskusi dan perbaikan di langkah-langkah berikutnya berasal penelitian yg berkelanjutan ini. Langkah-langkah tadi akan dilaksanakan di penelitian termin berikutnya (Maria & Hadiyanto, 2021)

SIMPULAN

Pendidikan anak usia dini perlu diberikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dan mempersiapkan mereka memasuki pendidikan lebih lanjut. Perkembangan bahasa dan menulis anak usia dini pada tahap ini harus diberikan stimulus agar anak mengenal dan memahami makna simbol yang dibacanya dan mampu menuliskan simbol yang dibacanya. Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menstimulasi kemampuan membaca permulaan 1. Metode flashcard dan dotcard merupakan metode dengan menggunakan alat bantu sejumlah kartu yang mempunyai gambar dan bentuk yang bertujuan menstimulasi anak dalam membaca dengan cara mengingat gambar dan bentuk. 2. Metode Glen Domann pengembangan dari metode flashcard namun lebih dominan kepada huruf dan kata 3. Metode fonik dan masih banyak lagi. Kepada guru dan orang tua hendaknya lebih bijak dalam memilih metode atau strategi dalam pembelajaran khususnya membaca dan menulis

DAFTAR PUSTAKA

- BP PAUD, & Dikmas. (2019). *Kenapa Anak Malas Belajar Menulis?* DITJEN PAUD DIKDASMEN KEMDIKBUDRISTEK. <https://pauddikmasdiy.kemdikbud.go.id/artikel/kenapa-anak-malas-belajar-menulis/>
- Cendana, H., & Suryana, D. (2021). pengembangan permainan tradisional untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2771–778).
- Hadiyanto. (2016). *Teori dan Pengembangan iklim kelas dan iklim sekolah*. Kencana.
- Hadiyanto. (2019). *Iklim, Kelas Dan Sekolah: Teori, Riset Dan Aplikasinya Di Sekolah*.

- Hadiyanto, H., & Syahril, S. (2018). *Perbaikan Iklim Kelas untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Perguruan Tinggi*.
- Jumiati, S. (2020). *Pengenalan Pembelajaran Membaca, Menulis, dan berhitung (calistung) tahap dasar di Ra. Al Hunafa Palangka Raya*.
- Khuzaimah, K., Hadiyanto, & Amini, R. (2020). PENERAPAN MEDIA VISUAL UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS PEMBELAJARAN DI KELAS III SD. *Jurnal Inovasi Penelitian*.
- Maria, R., & Hadiyanto. (2021). Urgensi Perencanaan Strategis dalam Meningkatkan Pengembangan dan Mutu Pendidikan. *Jurnal Edukatif*.
- Melani, S., & Afriansyah, H. (2019). *Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Pendidikan Islam*.
- Musfiroh, T. (2007). Permasalahan Membaca dan Menulis di KB dan TK. *Jurnal Penelitian Humaniora*.
- Norita, E., & Hadiyanto, H. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Kognitif Berbasis Multimedia di TK Negeri Pembina Padang. *Jurnal Basicedu*.
- Prayuda, Y., Hadiyanto, Rifma, R., & Sulastri, S. (2021). Iklim Sekolah pada Masa New Normal di SMKN 1 Padang Gelugur dan SMKN 1 Rao Selatan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Reza, A., & Hadiyanto. (2022). Kegiatan Membaca Sesuai Tempo dan Ritme Perkembangan Anak Usia Dini. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24036/pedagogi.v22i1.9555>
- Saptiawati, S., & Hadiyanto. (2009). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Siswa Melalui Perbaikan Iklim Kelas (Penelitian Tindakan Kelas Di Sman 2 Cikarang Utara, Bekasi). *Jurnal Manajemen Pendidikan UNY*.
- Shofia, M., & suryana, dadan. (2021). Mengenal Standar dan Etika Profesionalisme Guru PAUD. *Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 5 N*.
- Suryabrata, S. (2010). *Metodelogi Peneltian*. Rajawali.
- Suryana, D. (2011). meningkatkan kepercayaan diri anak TK melalui kegiatan outbound. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Suryana, D. (2013). pengetahuan tentang strategi pembelajaran, sikap, dan motivasi guru. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Suryana, D. (2014). *hakikat anak usia dini. dasar-dasar pendidikan TK*.
- Suryana, D. (2016). *pendidikan anak usia dini: stimulasi dan aspek perkembangan anak*. Kencana.
- Suryana, D. (2021). *pendidikan anak usia dini: teori dan praktik pembelajaran*. Kencana.
- Tika, R., & Suryana, dadan. (2021). Pengaruh kreasi media debog terhadap kemampuan kreativitas anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Obsesi: Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1212–1220.
- Winarti, W., & Suryana, dadan. (2020). Pengaruh Permainan Puppet Fun terhadap kemampuan membaca anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 873–882.